BAB II

STUDI TEORITIS TENTANG TAREKAT

A. Pengertian Tarekat

Tarekat berasal dari bahasa arab مريف , secara harfiyah berarti "jalan" kelakuan, prikehidupan, suatu aliran (Luis Ma'luf, 1956 : 465).

Dalam Al Qur'an dan hadits saw banyak sekali terdapat ajaran dan petunjuk membersihkan diri manusia dan menuntunnya melalui jalan menuju Tuhan yang dapat membawa manusia itu kepada kebahagiaan dunia dan akherat. Sunnah Nabi saw tersebut tidak cukup hanya dilakukan dari keterangan hadits Nabi saja, jika tidak ada yang melihat pekerjaan dan cara nabi melaksanakannya. Dalam ilmu tasawwuf menerangkan bahwa syareat merupakan peraturan, sedang tarekat merupakan perbuatan untuk melaksanakan syareat tersebut.

Dalam melaksanakannya seseorang menerima petunjuk dari gurunya, yang diterima dari seorang ulama, ulama menerima dari tabiin-tabiin yang telah menerima dari tabiin, tabiin menerima dari sahabat, sahabat menerima dari Rosul saw yang diterima dari malaikat Zibril, sedang Zibril menerimanya dari Allah SWT. Dengan demikian tarekat kaum muslimin berpangkal dari Nabi saw (Musthafa

Zahri, 1984 : 57).

Tarekat yang pada mulanya diartikan sebagai cara mengajar atau mendidik, lama-lama meluas menjadi kekeluargaan, kumpulan yang mengikat penganut sufi yang sefaham dan sealiran, guna memudahkan menerima ajaran-ajaran dari para pemimpinnya dalam suatu ikatan yang bernama tarekat (Abu Bakar Aceh, 1966 : 54).

Setiap tarekat mempunyai kaifiat zikir dan upacara ritual. Biasanya mursyid mengajar muridnya di asrama latihan rohani yang dianamakan "rumah suluk" atau "ribath" (Fauad Said, 1933 : 10).

Dalam memberikan definisi tarekat ada beberapa macam pendapat para ahli antara lain :

1. Prof DR. Harun Nasution

Tarekat berasal dari kata بونة yaitu jalan yang ditempuh seorang sufi dalam tujuan berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Tiap tarekat mempunyai syekh, upacara ritual dan bentuk zikir tersendiri (Harun Nasution, 1989 : 89).

2. Prof. DR. Hamka

Maka diantara Khalik dan makhluk itu ada perjalanan hidup yang harus kita tempuh, inilah yang kita namakan tarekat (*Hamka*, 1984, 1984 : 111).

3. J.S. Trimingham

Tarekat ialah suatu metode praktis untuk membimbing seseorang murid secara berencana dengan jalan pikiran perasan dan tindakan, terkendali terus menerus kepada suatu rangkaian dari tingkatan-tingkatan untuk dapat merasakan hakekat yang sebenarnya (J.S. Triningaham, tt: 3-4).

4. Drs. Baramawi Umari

Tarekat adalah jalan atau sistem yang ditempuh menuju keridloan Allah semata-mata (Barmawi Umari, 1993 : 116).

Dari definisi-definisi diatas dapat diambil suatu pengertian sebagai berikut: Tarekat adalah hasil pengalaman dari seorang sufi yang diikuti oleh muridnya, dengan peraturan tertentu yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam perkembangannya tarekat digunakan sebagai nama sekelompok bagi pengikut seorang syekh yang akan memformulasikan suatu sistem pengajaran tasawuf berdasarkan pengalaman tertentu dalam cara mendekatkan diri kepada Allah. Sistim pengajaran itulah yang kemudian menjadi ciri khas bagi suatu tarekat yang membedakan dari yang lain.

B. Timbulnya Tarekat

Dalam perkembangannya, seperti halnya ilmu kalam, serta ilmu fiqh yang melahirkan sejumlah aliran (mazhab), demikian pula tasawuf melahirkan aliran-aliran yang bermacam-macam yang disebut tarekat.

Faktor-faktor timbulnya tarekat ialah :

1. Sinayalemen Rosulullh saw.

Artinya: "Dari Abi Hurairah r.a. berkata: Rosu-lullah saw bersabda: telah terpecah belah kaum yahudi menjadi 71 golongan dan berpecah belah umatku menjadi 73 golongan." (Fuad Abdul Baqi, tt h: 1321)

Hal ini terbukti dengan timbulnya aliran dalam ilmu kalam, figih dan tasawuf.

2. Pengaruh Luar

Ada anggapan bahwa timbulnya ajaran tasawuf yang direalisir dalam berbagai tarekat adalah berasal dari rahib-rahib kristen yang menjauhi kesenangan dunia dan material. Ada yang mengatakan atas pengaruh ajaran hinduisme atau pengaruh ajaran nirwana budha atau pengaruh filsafat emanasi plotinus dan sebagainya dan ini adalah

teori yang perlu diuji kebenarannya karena bagaimanapun tasawuf merupakan salah satu ajaran agama Islam, mengingat dalam Islam sendiri terdapat suatu ajaran kerohanian dan kebatinan.

Ajaran tasawuf dan tarekat yang benar-benar ajaran Rosulullah saw, dapat diartkan benar-benar berangkat dari ajaran Islam, adapun yang menyimpang kemungkinan akibat pengaruh mistisisme diluar Islam dan mungkin juga kreasi syekh-syekh tarekat itu sendiri.

3. Kecenderungan Yanag Berlebih-lebihan

Kecenderungan untuk beribadah dan zikir sebanyak-banyaknya dirasa tidak puas dengan cara-cara yang biasa, mendorong para ahli tasawuf dalam mencari metode sistem yang lebih dalam. Perbedaan inilah yang menimbulkan tarekat-tarekat yang mempunyai sistematika, ciri dan identitas.

4. Perbeadaan Interpretasi

Dalam memahamkan dan menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tasawuf, sering terdapat perbedaan bahkan pertentangan yang mengakibatkan mereka membentuk pengertian dan praktek yang berbeda pula. maka sebagai jalan keluar masing-masing membentuk faham sendiri melalui tarekat.

5. Reaksi Zaman dan Tempat

Faktor yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya tarekat karena adanya reaksi tempat dan zaman yang diakibatkan oleh tindakan sewenang-wenang dari penguasa. Sehingaga banyak yang bersifat apatis, lalu memasuki tarekat (Hamzah Ya'kub, 1987 : 40-42).

6. Karena jemunya orang dengan kehidupan duniawi

C. Macam-macam Tarekat

Sebagaimana kita ketahui bahwa di Indonesia telah ada badan khusus yang mencurahkan perhatiannya pada tarekat dan telah diselidiki kebenarannya yang dinamakan tarekat Mu'tabarah. Menurut Jumhur ulama, pada abad ini terdapat 41 macam tarekat antara lain:

1. Tarekat Oadiriyah

Tarekat ini didirikan oleh syekh Abdil Qadir Jailani, lahir di wilayah Tribistan pada tahun 471 H. (1078 M.). Wafat di Baghdad pada tahun 561 H. (1168 M.). Pengaruhnya sampai ke Meroke dan Hindustan (Fuad Said, 1993 : 13)

Azas-azas tarekat qadariyah, antara lain :

- a. Bercita-cita tinggi
- b. Melaksanakan cita-cita
- c. Membesarkan nikmat

d. Memperbaiki hikmat kepada Allah swt (Baramawi Umari, 1993 : 21).

2. Tarekat Sayadziliyah

Tarekat ini didirikan oleh syekh Abil Hasan Ali Syadzily, pada pertengahan abad XIII. Pengikutnya banyak di Afrika. Ia dilahirkan di Gahamarah Afrika pada tahun 591 H. (1195 M.) dan wafat pada tahun 615 H (1219 M.) (Fuad Said, 1993 : 15).

Dasar-dasar tarekat Sayadziliayah, ialah :

- a. Mengikuti sunnah dalam perkataan dan perbuatan
- b. Mengisolir diri dari pada makhluk
- c. Ridlo kepada Allah dalam sedikit atau banyak
- d. Rujuk kepada Allah dalam susah dan senang
- e. Tagwa kepada Allah disetiap waktu dan tempat.

Syarat-syarat menjadi tarekat Sayadziliayah, ialah :

- a. Melaksanakan sunnah dengan memelihara diri dan budi pekerti.
- b. Memalingkan diri dari makhluk dengan sabar dan tawakkal
- c. Ridlo kepada Allah dengan hidup sederhana dan menolak segala kesenangan
- d. Rujuk kepada Allah dengaan puji syukur dikala susah dan senang, serta hanya mengharap keridloanNya.
- e. Taqwa dilaksanakan dengan wara' dan istiqomah

(Barmawi Umari, 1993 : 121).

3. Tarekat Tijaniyah

Tarekat ini tersebar luas di Maghrib, didirikan oleh Sayyid Abu Abbas Ahamad bin Muhammad bin Muhtar At-Tiajani, lahir pada tahun 1150 H. (1737 M.) dan wafat pada tahun 1236 H. (1815 M.).

Dasar pokok dari tarekat ini adalah toleransi dengan baik menghadapi orang yang memusuhi mereka, dengan tidak mengurangi hak-hak agama dan kehormatan kaum muslimin (Fuad Said, 1993: 17).

Semboyan tarekat tijaniyah adalah firman Allah dalam surat Al-baqarah : 194 مني اعتدى عليم خاعتدوا علم بمثل ...

ما اعندع عليكم وانقوا الله و اعملوا ان الله مع المتقين ل البغره ١٦٤)

Artinya: "Maka barang siapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertaqwa" (Depag RI, 1993: 47)

4. Tarekat Sanusiyah

Tarekat ini muncul di Afrika utara, didirikan oleh Sayyid Muhammad bin Ali as Sanusi. Lahir pada tahun 1791 M. berkembang luas dari Maroko sampai Somali, terutama di pedalaman Libia.

5. Tarekat Rifa'iyah

Tarekat ini didirikan oleh Syekh Ahmad bin Abu Hasan ar Rifa'i, ia wafat pada tahun 570 H. (1175 M.).

Pengaruhnya banyak di daerah Maroko dan Al Jazair.

6. Tarekat Sahrawardiyah

Tarekat ini didirikan oleh Abu Hasan bin al Sahra-wardi, ia wafat pada tahun 638 H. (1240 M.). Pengikutnya banyak terdapat di Afrika.

7. Tarekat Ahmadiyah

Tarekat ini didirikan oleh Syekh Ahmad Badawi. wafat tahun 675 H (1276 M.) pengikutnya banyak di Maroko. 8. Tarekat Maulawiyah

Tarekat ini didirikan oleh Syekh Maulana Jalaluddin ar Rumi, wafat tahun 672 H. (1273 M.) pengikutnya banyak di Turkistan dan Turki (Fuad Said, 1993 : 21)

9. Tarekat Nagsyabandiyah

Tarekat ini didirikan oleh Syekh Bahauddin Bukhori, wafat tahun 791 H. (1391 M.) pengikutnya terbanyak di
Sumatera utara, Riau, Jawa, Madura, Malaysa dan Thailand.

Dasar-dasar Tarekat Naqsyabandiyah, ialah :

- a. Berpegang pada i'tikad Ahlussunnah
- b. Hidup selalu dalam keadaan sederhana
- c. Mengambil faedah-faedah agama
- d. Mengerjakan agama dengan sungguh-sungguh
- e. Mengikuti akhlak Ahlussunnah
- f. Mengutanmakan kesederahanaan dan meninggalkan dunia

- g. Meninggalkan semua yang ada selain Allah
- h. Menyembunyikan zikir
- i. Selalu ingat kepada Allah
- j. Selalu menyendiri dalam keramaian bersama Allah
- k. Senantiasa merasa diawasi Allah
- 1. Tidak diperkenankan meringan-ringankan agama
- m. Tarik nafas mengingat Allah

 Tarekat Nagsyabandiyah berpendapat bahwa :
- a. Syareat adalah perkataan
- b. Tarekat adalah perbuatan
- c. Tarekat adalah keadaan
- d. Ma'rifat adalah puncak segala (Barmawi , 1993 .

 122).

10. Tarekat Haddadiyah

Tarekat ini didirikan oleh Syekh Abdullah Ba'a-lawi Haddad. Pengikutnya bana di negara Arab, Malaysia dan sekitarnya (Fuad Said, 1993 : 13).

Dan masih banyak lagi tarekat yang lain yang mempunyai ajaran ajaran tertentu dengan guru atau syekh yang lain. Dari berbagai macam tarekat yang ada di Indonesia yang paling banyak berkembang adalah tarekat qadariyah serta tarekat Naqsyabandiyah.

D. Perkembangan Tarekat

Sebagaimana diketahui, bahwa tasawuf secara umum adalah usaha mendekatkan diri kepada Tuhan, dengan melalui pensucian rohani dan memperbanyak ibadah. Usaha mendekatkan diri ini biasanya selalu dibawah bimbingan seorang guru atau syekh. Ajaran tasawuf yang merupakan jalan yang harus ditempuh untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, itulah yang disebut tarekat. Gambaran ini menunjukkan bahwa tarekat adalah tasawuf yang telah berkembang dengan beberapa variasi tertentu sesuai dengan spesifikasi yang diberikan seorang guru kepada muridnya.

Gerakan tersebut baru menonjol dalam dunia Islam pada abad XII M. sebagai lanjutan dari kegiatan kaum sufi terdahulu. Kenyataan ini dapat ditandai dengan silsilah tarekat selalu dihubungakan dengan nama pendirinya dan tokoh-tokoh sufi lainnya (Fuad Said, 1993 : 10).

Seperti halnya tarekat qadariyah yang dinisbahkan kepada Syekh Abdul Qadir Jailani, tarekat naqsyabandiyah yang dinisbahkan kepada Muhammad Bahauddin Naqsyabandi, Riafa'iyah yang dinisbahkan kepada Syekh Ahmad bin Rifa'i dan lain-lain.

Menurut Hamka, tarekat Taifuriyah yang timbul pada abad IX M. di Persia adalah tarekkat yang pertama kalinya muncul sebagai suatu lembaga pengajaran tasawuf. Tarekat

ini dinisbahkan kepada Abu Yazid al Bustomi karena fahamnya bersumber dari ajaran Abu Yazid (Hamka, 1981 : 10).

Akan tetapi tarekat mula-mula menonjol di Asia tengah, Tribistan tempat kelahiran Syekh Abdul Qadir Jailani kemudian berkembang ke Bagdad, Turki, Arab Saudi sampai ke Indonesia, malaysia, Singapura dan Thailand (Fuad Said, 1993 : 11).

Ditinjau dari segi kapan dan tarekat mana yang mula-mula timbul sebagai suatu lembaga, hal itu sulit diketahui dengan pasti. Hal ini karena banyaknya cabang-cabang tarekat yang timbul dari tiap-tiap tarekat induk. Tetapi yang jelas cabang-acabang itu muncul sebagai akibat dari tersebarnaya murid-murid suatu tarekat yang mendapat ijazah dari gurunyauntuk membuka perguruan baru sebagai perluasan ilmu yang diperolehnanya.

Murid tersebut meninggalkan ribath gurunya untuk mendirikan ribath didaerah lain. Dengan cara inilah muncul ribath cabang. Akan tetapi ribath tersebut mempunyai pertalian kerohanian dan amalan yang sama dengan syekh yang pertama. Jadi penyebaran dari tarekat ini hanyalah dari segi kwantitas, tetapi dari segi kwalitasnya tetap sama.

Tahapan-tahapan perkembangan tarekat dapat dibagi menjadi tiga fase:

Tahap pertama (ر حنت) zaman keemasan tasawuf. sang guru dan murid-murid disekitarnya mereka seringkali berpindah-pindah hanya berpegang pada peraturan bersahaja untuk hidup sebagaimana biasa, sampai kemudian terbentuknya tetap-tetap pemondoakan dan perkampungan tanpa adanya pengkhususan dan pembagian fungsi pada abad kesepuluh. Bimbingan dibawah seorang guru menjadi azas yang diterima oleh semua. Secara Intelektual dan emosional, ini merupakan gerakan yang bersifat atistoktratik. Sedangkan metode-metode kontemplasi dan latihan, baik yang bersifat individual amauapun komunal dimaksudkan untuk merangsang ekatase. طر تی) abad XIII, masa pemerintahan Tahap kedua (Saljuk. Masa formatif 1100-1400 M. Transmisi doktrin, aturan dan metode. Perkembangan aliran-aliran tasawuf dengan pengajaran berkesinambungan : silsilah tarekat, berasal dari seoarang yang mengalami pencerahan. Gerakan berjuis. Menyesuaikan dan menjinakkan semangat mistik dalam tasawuf yang terorganisasi menuju pembakuan tradisi dan legalisme. perkembangan metode-metode kolektivistik gaya baru untuk merangsang akstase. طا ئۇنى) abad XV, masa berdirinya Tahap ketiga, (kerosulan Usmani. Transmisi persumpahan setia (abalay) disisi doktrin dan aturan. Tasawuf menjadi gerakan kerakyatan. Dasar-dasar baru dalam garis tarekat terbentuk, terjadi percabangan kedalam sejumlah besar himpunan atau aliran, dan sepenuhnya meleburkan diri kedalam arus

E. Beberapa ajaran Tarekat

kultus wali (Trimingham, 1973 : 103).

Tarekat sebagai sistem yang ditempuh dalam menuju keridlaan Allah semata. Tarekat adalah bagian dan saluranyang penting dalam menjalankan tasawuf. Jadi ajaran tarekat tidak bisa lepas dengan ajaran yang ada dalam tasawuf. Tasawauf dalam Islam mempunyai tujuan adanya hubungan langsung dan disadari dengan Tuhannya, dengan mengasingkan diri dan berkontemplasi. Dalam perkembangan-

nya tarekat mempunyai akafiat sendiri-sendiri dalam memperoleh hubungan langsung dengan Tuhannya (Harun Nasution, 1978: 56).

Seseorang yang bertarekat harus memenuhi beberapa syarat dan cara-cara lainnya dari seorang guru atau Syekh.

Beberapa kalimat yang lazim dipakai dalam kalangan kaum sufi, termasuk juga dalam kalangan tarekat ialah :

- 1. Ikhlas, yaitu suci dan murni
- Muraqabah, selalau mengintai dari dekat apa-apa kemestian yang harus dilakukan menuju Tuhannya.
- Muhasabah, yaitu selalu memperhitungkan keadaan dirinya sendiri supaya mendengar kelayakan menjadi murid.
- 4. Tajarrud, melepaskan segala ikatan dan rintangan menuju kepada Allah.
- 5. Isyg, rindu akan Tuhan
- 6. Hubb, cinta kepada Tuhan (Hamka, 1980 : 105)

Ahli tarekat dalam menuju Tuhannya pada umumnya mempuanyai fase-fase yang harus dilaluinya. Fase-fase ini banyak sekali macam dan bentuknya, hingga pada masing-masing tarekat tidak sama dalam memberikan ketentuan yang diperbuat ahli tarekat. Dari rangkaian fase-fase itu dapat digolongkan kepada tiga bagian, yaitu:

1. Takhalli yaitu membersihkan diri dari sifat-sifat

tercela dan dari sifat maksiat lahir dan batin

- Tahalli, mengisi diri dengan sifat-sifat yang terpuji dan taat lahir dan batin.
- 3. Tajalli, yaitu keadaan seseorang memperoleh kenyataan Tuhan.

Demikianlah Takhalli merupakan permulaan atau bidayah, dengan melalui tahalli, kemudian kesudahan atau nihayah adalah tajalli.

Dari sekian ajaran yang dilakukan oleh ahli tarekat ada satu yang lebih ditekankan dan menjadi ciri bagi
seseorang yang melakukan tarekat yaitu masalah zikir dan
wirid. Dzikir dan wirid adalah suatu yanag harus dilakukan disetiap saat dan setiap waktu. Banyak macam dan
wirid dalam tarekat, namun secara sederhana dapat dibagi
dalam tiga macam yaitu:

- 2. Dzikir qalbu (hati), yaitu membaca zikir ini biasa disebut zikir "Ismudzat". Dzikir nafi isbat banyak dilakukan oleh ahli tarekat qadariyah, sedang zikir ismudzat banyak dilakukan oleh ahli tarekat naqsayabandiyah.
- 3. Dzikir sir (rahasia) yaitu membaca Hu, dan biasanya sebelum sampai kepada tingkat zikir ini orang sudah

fana. Dan dalam keadaan seperti ini perasaan manusia sudah menjadi satu dengan Tuhannya (Musthafa Zahri, 1978: 65).

F. Sistem Tarekat

Setiap tarekat mempunyai sistematika cara sendirisendiri untuk mencapai tujuan yang diharapkan yaitu jazab (afana). Hal ini tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata kecauli dengan dan telah mengalaminya.

Secara garis besar cara-cara tarekat adalah :

- 1. Berzikir
- Bermusik, membaca wirid-wirid, syair-syair dengan diiringi rebana
- Menari, sambil zikir dan diiringi dengan kaifiat yang khusus, tarian menurut zikir.
- Bernafas, mengalir pernafasan dengan menyedikitkan nafas tapi memperbanyak zikir
- 6. Bersenam, menyebut אוא sambil berdiri, yaitu bersenam dengan cara teratur (Barmawi Umari, 1993 : 127)

G. Kedudukan Tarekat Dalam Islam

Menurut keyakinan sufi, seseoarang tidak akan

sampai kepada hakekat tujuan ibadah, sebelum menempuh jalan kearah itu. Jalan kearah yang dinamakan tarekat yang ilmunya dinamakan tasawuf dan orangnya disebut sufi.

Tasawuf sebagaiamana halnya mistisisme diluar agama islam, mempunyai tujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan. Intisari dari mistisisme termasuk didalamnya sufisme ialah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara ruh dan manusia dengan Tuhan serta mengasingkan diri dara berkontemplasi (Harun Nasution, 1973 : 56).

Tasawuf sebagai ilmu pengetahuan memepelajari cara dan jalan bagaimana seorang Islam dapat berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Tasawuf adalah jalan untuk memperoleh kecintaan dan kesempurnaan rohani.

Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori yang menerangkan disaat datangnya Zibril yang telah mengajarkan tiga unsur pokok kepada Nabi saw yaitu : iman, islam dan ihsan. Iman yakni kepercayaan didalam hati akan adanya Tuhan. Malaikat-malaika, rosul-rosul dan sebagainya. Islam sasarannya adalah syariat lahir sepeti sholat, puasa dan sebagainya. Sedangkan Ihsan sasarannya adalah akhlak, budi pekerti, pensucian hati, bagaimana menghadapi Tuhan dan lain sebagainya (Abbas, 1974 :43).

Ketiga ajaran pokok tersebut kesemuanya harus

diamalkan dengan sebenar-benarnya secara keseluruhan, utuh dan serasi.

Untuk mencapai pada tingkatan ihsan seseorang harus mengamalkan ilmu tasawuf, yaitu ilmu kesempurnaan akhlak yang merupakan tuntutan untuk mengenal Tuahan, untuk dapat mengamalkan ilmu tasawuf seseorang harus berlatih diri dengan metode dan sistem tertentu yang dinamakan tarekat.

Oleh karenanya tarekat adalah metode dan sistem latihan dengan memakai ilmu tasawuf untuk mengadakan pendekatan dengan Tuhan dengan sedekat-dekatnya, sehingga mencapai maqam ma'riafat dengan melakukan ihsan yang merupakan salah satu dari ketiga ajaran pokok Islam.

Jadi fungsi tarekat dalam sistem ajaran Islam adalah sebagai metode dan sistem penerapan ilmu tasawuf, dimana tercapai kebahagiaan duniawi dan ukhrawi harus berangkat dari ketiga landasan tersebut, yaitu rukun Islam, rukun Iman dan Ihsan.

Apabila tarekat itu telah dijalani dengan segenap kesungguhan dan setia memegang segala syariat dan rukunnya, maka pada akhirnya akan bertemu dengan hakekat, kebenaran yang menjadi pokok segala kebenaran, haqqulyakin yaitu Allah SWT.